

**KONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI
IDENTITAS KELOMPOK ETNIS DAYAK KATOLIK
DI DESA KOREK KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG
KABUPATEN KUBU RAYA**

The Construction and Reconstruction of Catholic-Dayak Ethnic Group Identity
in Korek Village of Sungai Ambawang Subdistrict
Kubu Raya District

Gustaf Hariyanto¹, A.B. Tangdililing², Hardi Suja'ie³

**Program Studi Ilmu Sosiologi
Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak**

ABSTRACT

The purpose of this research is to explore the construction and reconstruction process of the Dayak ethnic-group in general, and the Kanayatn-Dayak subethnic group in Korek village in particular, along with certain event that has built it. There are at least three specific aims for this research. First is to knowing the identity construction of the Dayak-ethnic group in general. Second is to disclose the affiliation process between the Dayak and Catholicism. Third is to elaborate the process of the Dayak in Korek village in identify themselves as an ethnic group with a certain religion oriented. Research shows that the construct of the “Dayak” actually had been happening since the colonial era. The name “Dayak” was shaped by colonialism, European scholars, colonial officers, adventurers, social research (mainly anthropology) and Catholic missionaries. Generally, they contributed in shaping the image of Dayak as “primitive”, “headhunters”, “pagans”, and “animists”. However, it does not mean the Dayak stood passively in the making of their identity. They used the name “Dayak” for the first time as struggle icon to achieve access in the economic and political fields rather than cultural issues. On the other side, the ethnic and religion identification in the interior of West Kalimantan Province could be divided into two types. First, identify the ethnic and religion to the multi-subethnic groups and multi-religion oriented in the *interior upland areas*. Second is the ethnic and religion identification to each of subethnic groups and religion in the *interior valley areas*. Interesting to know that in the interior valley areas the potential for violence conflict is more extent than in the interior upland areas. It is due to – among other thing – by the process of ethnic and religion identification. Therefore, following as consequence, in the interior valley areas is needed to hold the identity reconstruction.

Keywords: construction, reconstruction, identification, ethnic group, interior areas

¹ Staf Pengajar Sekolah Tinggi Pastoral St. Agustinus Keuskupan Agung, Pontianak.

² Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak.

³ Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak.

ABSTRAK

Tesis ini ingin mengeksplorasi proses konstruksi dan rekonstruksi identitas kelompok etnis Dayak secara umum, dan khususnya subkelompok etnis Dayak Kanayatn di Desa Korek, dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang membentuknya. Ada tiga tujuan spesifik – khusus – dari penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui proses konstruksi identitas kelompok etnis Dayak secara umum. Kedua, untuk menyingkap proses afiliasi antara kelompok etnis Dayak dan Katolik sehingga mengidentifikasi diri dengan Katolik. Ketiga, untuk mengkaji proses pengidentifikasian etnis yang berorientasi pada satu kelompok etnis dan agama tertentu – Katolik – di kalangan masyarakat Dayak Desa Korek. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan “Dayak” sebenarnya telah berlangsung sejak era kolonialisme. “Dayak” dibentuk oleh kolonialisme, intelektual Eropa, pejabat kolonial, petualang, peneliti sosial dan misionaris Katolik. Umumnya, mereka telah berkontribusi membentuk citra Dayak yang “primitif”, “pemburu kepala” (*head hunter*), “pagan” dan “animis”. Namun, tidak berarti bahwa dari kalangan Dayak sendiri bersikap “pasif” dalam proses pembentukan identitas mereka. Di awal abad ke-20, sekelompok intelektual muda Dayak mendirikan sebuah organisasi bernama *Pakat Dajak*. Untuk pertama kalinya mereka menggunakan nama “Dayak” sebagai *icon* perjuangan untuk mendapatkan akses di bidang ekonomi dan politik ketimbang isu-isu budaya. Di sisi lain, identifikasi etnis dan keagamaan pada kawasan pedalaman Kalimantan Barat pada dasarnya mengandung dua pola. Pertama, identifikasi etnis dan keagamaan yang masing-masing berorientasi pada berbagai subkelompok etnis dan berbagai agama yang terjadi pada Kawasan Pedalaman Jauh/KPJ (*interior upland areas*). Kedua, identifikasi etnis dan keagamaan lebih berorientasi pada masing-masing kelompok etnis, Melayu dan Dayak secara keseluruhan, dan pada satu agama tertentu: Islam untuk Melayu dan Kristen untuk Dayak. Identifikasi khas ini dapat ditemui di Kawasan Pedalaman Dekat/KPD (*interior valley areas*). Pada KPD potensi konflik kekerasan sangatlah besar dibanding KPJ. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh proses identifikasi etnis dan keagamaan. Oleh sebab itu, pada KPD perlu dilakukan rekonstruksi identitas.

Kata kunci: konstruksi, rekonstruksi, identifikasi, kelompok etnis, kawasan pedalaman.

PENGANTAR

Dalam mengurai dan mengklasifikasikan kelompok etnis (*ethnic group*), umumnya perhatian lebih terfokus pada elemen-elemen yang berbeda dari suatu budaya. Misalnya, dalam hal bahasa dan komunikasi sosial, berbagai faktor solidaritas kelompok dan identifikasi-diri mutlak diperhitungkan. Terkait hal

tersebut, religi (agama)⁴ merupakan salah satu karakter budaya yang penting. Perihal seberapa penting identitas religi bagi masing-masing kelompok etnis, hal tersebut sangatlah bervariasi untuk setiap masyarakat. Misalnya, dalam *database*, lazim ditemukan pengidentifikasian kelompok etnis tertentu dengan agama tertentu. Di sini terlihat adanya fenomena menarik perihal religi dalam kelompok etnis, aspek religi budaya dan momen ketika religi menjadi faktor determinan identitas.

Menarik untuk dicermati bahwa ikatan sosial masyarakat Dayak justru bergerak sekaligus bertransformasi dari ikatan solidaritas mekanik ke kesadaran etnis (*ethnic consciousness*). Ikatan sosial di kalangan masyarakat Dayak – paling tidak hingga 2013 – masih didasarkan pada hubungan primer, misalnya kekerabatan/keturunan, etnisitas dan keagamaan; bahkan sejak 1970 Dayak identik dengan Kristen (Alqadrie, 2010). Dikaitkan dengan relasi intersubjektif, ikatan primordialisme pun masih berlangsung.⁵

Dari serangkaian letupan konflik kekerasan horizontal, disinyalir, tidak jarang hal tersebut dipicu oleh dua isu utama: identitas kelompok etnis dan religi. Sebuah hasil kajian sosiologis dengan perspektif etnis – perspektif sifat/pembawaan (*dispositional perspective*) – memperlihatkan bahwa identifikasi kelompok etnis dan keagamaan pada kelompok etnis Dayak di Kalimantan Barat (Kalbar), khususnya Kawasan Pedalaman Dekat (KPD), ternyata “melebur” sebagai identitas budaya dari satu kelompok etnis (Alqadrie, 2010; Alqadrie 2012; Alqadrie dalam Muhrotien, 2012:1). Artinya, anggota kelompok etnis Dayak hanya mengidentifikasi dan mengafiliasi diri pada agama Kristen: Katolik dan Protestan. Fenomena ini berbeda dari yang terjadi di Kawasan Pedalaman Jauh (KPJ) Kalimantan Barat (Alqadrie, 2012) dan empat provinsi lainnya di pulau Kalimantan.⁶ Selain itu, ditengarai pula bahwa terdapat keterkaitan antara budaya, konflik dan identitas (Alqadrie, 2010). Pertautan antara identitas budaya, identifikasi etnis, keagamaan tertentu, dan kesadaran etnis, menurutnya, merupakan pemicu terjadinya konflik kekerasan kelompok etnis di Kalimantan Barat (Alqadrie, 2010; Alqadrie dalam Muhrotien, 2012:1,3,10-11). Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa secara kultural kekerasan tersebut telah terjadi secara acak setiap 30 tahunan, sejak 1900-an.

⁴ Dalam tulisan ini, baik “religi” maupun “agama”, keduanya digunakan dalam arti yang sama. Di sini aspek tinjauan atas religi bukanlah dilihat dari sisi ajaran dogma atau moral, tetapi pengejawantahan bentuk-bentuk kemasyarakatan sebagai fenomena dan fakta sosial.

⁵ Fenomena ini sebenarnya tidak hanya terjadi di kalangan kelompok etnis Dayak, tetapi semua kelompok etnis di Indonesia. Hal yang membedakannya adalah intensitas dan tujuan masing-masing dari ikatan primer (tradisional) tersebut.

⁶ Kalimantan Tengah, Timur, Selatan, dan Utara. Kalimantan Utara (Kaltara) merupakan provinsi pecahan dari Kalimantan Timur (http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Utara, 17 Oktober 2013). KPD ini meliputi Kabupaten Landak, Bengkayang, Sanggau (bagian barat batas Sungai Sekayam dan Tayan), sedangkan KPJ meliputi Kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sekadau, Melawi dan sebagian Sanggau (bagian timur batas Sungai Sekayam) (Alqadrie, 2010). Dalam kajiannya Maunati melihat bahwa kekristenan justru berkontribusi besar dalam membentuk identitas Dayak kontemporer secara keseluruhan; lihat dan bdk. Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, hal. 84.

Menarik untuk dicermati bahwa konflik kekerasan (*violent conflict*) di akhir 1996, berlanjut pada 1997 hingga 1999 yang lalu tidaklah bersifat total. Meskipun terdapat syarat-syarat yang memungkinkan pecahnya konflik kekerasan terbuka di antara dua kelompok etnis yang bertikai kala itu, Dayak dan Madura, namun, hal tersebut bukanlah sebuah keniscayaan di mana pertikaian yang bersifat total pasti terjadi. Demikian, misalnya, tatkala kerusuhan etnis terjadi di sepanjang tahun 1990-an, akhir milenium kedua, sebuah desa di Kalimantan Barat, yakni Korek, sama sekali tidak terkena imbas konflik tersebut

Fenomena yang terjadi di Desa Korek ini, tak ayal lagi, merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Artinya, ketika isu-isu etnisitas dan agama merebak sebagai sumber-sumber konflik kekerasan horizontal – yang kerap terjadi dengan hebat di antara mereka yang berasal dari kelompok etnis dan agama yang berbeda – di Indonesia, hal itu justru tidak terjadi di Desa Korek yang notabene berada tidak jauh dari wilayah konflik kekerasan.

PERMASALAHAN

Berbicara mengenai rekonstruksi identitas berarti berhubungan dengan isu pengidentifikasian etnis dan keagamaan. Kajian konstruksi “Dayak” ini tidak hanya membatasi atau mengisolasi diri dalam konteks Desa dan Dayak-Katolik Desa Korek. Setiap informasi yang dianggap relevan – sebelum dikategorikan sebagai data yang diperlukan – akan diidentifikasi terlebih dahulu. Misalnya, hal-hal yang secara tidak langsung dipandang terkait dengan pokok permasalahan tertentu dalam penelitian. Penelitian ini lebih berorientasi proses, bukan hubungan kausal atau sebab-akibat. Hal ini berangkat dari pengandaian bahwa konstruksi-rekonstruksi identitas suatu kelompok etnis tidaklah muncul dari kevakuman, melainkan produk dari suatu proses tertentu seturut ruang-waktu. Dengan kata lain, identitas suatu kelompok etnis tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis, berproses terus-menerus – bergerak secara dialektis – dalam tegangan konstruksi-rekonstruksi. Suatu kelompok etnis merupakan suatu produk dialektis sejarah, misalnya ekonomi, sosial dan budaya. Artinya, terdapat berbagai kekuatan – terstruktur maupun tidak – yang berkontribusi – baik memperkuat maupun menghancurkan – terhadap proses pembentukan suatu identitas kelompok etnis.

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan seperti tersebut, rumusan masalah umum dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut: Bagaimana proses pengidentifikasian etnis dan keagamaan kelompok etnis Dayak secara umum dan Dayak Korek secara khusus? Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dirinci lagi menjadi tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi identitas – dalam hal ini pengidentifikasian etnis dan keagamaan – kelompok etnis Dayak secara umum?
2. Bagaimana proses konstruksi identitas – dalam hal ini pengidentifikasian etnis dan keagamaan – kelompok etnis Dayak Desa Korek?
3. Bagaimana kecenderungan masyarakat Dayak Desa Korek dalam menjadikan kelompok etnis dan agama sebagai media identifikasi?

LANDASAN TEORI

Semua penalaran antropologi bersandar pada premis bahwa variasi budaya bersifat diskontinu (Barth, 1969:11). Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa ada kelompok kecil masyarakat (*aggregates of people*) yang secara esensial memiliki budaya yang sama, dan perbedaan-perbedaan yang ada di antara kelompok kecil yang terhubungkan ini (*interconnected differences*) menjadi faktor pembeda antara “budaya kelompok kecil” (*discrete culture*) dan budaya lainnya.⁷

Penggunaan istilah ras (*race*) dan etnisitas (*ethnicity*) sangatlah bervariasi, bahkan begitu populer dalam diskursus politik (Rex, 1986:18). Oleh sebab itu, sangatlah sulit bagi para sosiolog untuk menggunakan istilah yang tepat untuk itu. Misalnya, di era Jerman Nazi, Yahudi dinyatakan sebagai “ras”. Belakangan, para penulis menyarankan bahwa Yahudi hanyalah kelompok etnis.

Sebelum memasuki ranah sosiologi, persoalan etnisitas telah dikaji secara biologis sebagai persoalan ras. Namun, konsep “ras” tidaklah relevan untuk menjelaskan perbedaan pandangan politik di antara manusia (Hiernaux dalam Rex, 1986:19). Persoalan kajian pun bergeser: dari “ras” ke sosiologis. Bagi para sosiolog, hal ini merupakan tantangan.

Studi atas keterkaitan antara (konstruksi) identitas suatu etnis dan sistem kepercayaan yang dianut telah banyak menarik perhatian para ahli ilmu-ilmu sosial, khususnya kajian etnografi, antropologi social dan etnisitas. Salah satu studi awal (King, 1978) tentang identitas Dayak yang dilakukan oleh para peneliti Barat adalah dengan membuat distingsi – sebagai pengkategorisasian – terkait sistem kepercayaan (baca: agama): Dayak sebagai non-Muslim.⁸ Sebagai klarifikasi identifikasi, terminologi Dayak tersebut, selanjutnya, dikontraskan dengan etnis Melayu – yang notabene Muslim – sebagai non-Melayu. Terkait konstruksi identitas, dan dikaitkan dengan sistem kepercayaan tertentu, kajian tersebut paling tidak memperlihatkan dua hal: Dayak sebagai non-Muslim, berarti juga non-Melayu. Belakangan, kategorisasi dan pengidentifikasian yang dilakukan oleh Barat ini tidaklah merepresentasikan sepenuhnya identitas kelompok etnis Dayak. Misalnya, di Kawasan Pedalaman Jauh (KPD) Kalimantan Barat, kelompok etnis Dayak yang non-Kristen mengidentifikasi diri berdasarkan kelompok subetnisnya, demikian pula halnya dengan kalangan masyarakat Dayak di empat provinsi lain di Kalimantan, seperti Kalimantan Tengah, Timur, Selatan dan Utara.

⁷ Dalam tulisannya, Barth (1969) antara lain menggunakan istilah *interconnected differences* dan *discrete culture* untuk menerangkan karakteristik kelompok etnis (*ethnic group*). Masyarakat yang dikategorikan sebagai kelompok etnis, menurut Barth, tidak hanya memiliki kesamaan, tetapi juga perbedaan. Kesamaan dan perbedaan di antara kelompok etnis inilah yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Hal ini, menurut Barth, memperlihatkan adanya batas (*boundaries*) dalam kelompok etnis. Di sisi lain, batasan-batasan tersebut menjadikan kelompok etnis menjadi kelompok masyarakat khusus dan berbeda, yang diistilahkan Barth sebagai *discrete culture*; lih. Barth, Fredrik (ed.) 1969, *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*, Boston: Little, Brown and Company, pp. 11.

⁸ Lih. King, Victor T. 1978. ‘Introduction’, in Victor T. king (ed.). *Essay on Borneo Societies*. Oxford: Oxford University Press, pp. 1-3.

Patut pula dipahami bahwa identitas juga memiliki perspektif atau sudut pandang tertentu – objek formal. Paling tidak terdapat tiga perspektif yang terkait dengan hal itu, berturut-turut: perspektif pokok (*essentialist perspective*), perspektif sifat/pembawaan (*dispositional perspective*), dan perspektif membangun/konstruksi (*constructionist perspectives*) (Alqadrie, 2010).⁹ Pertama, perspektif pokok (*essentialist perspective*). Dalam perspektif ini, sumber identitas direduksi hingga pada satu lambang atau atribut (*attribute*) yang dianggap menentukan (*a single determinative attribute*). Perspektif ini meliputi baik aliran struktural maupun primordial. Menurut kaum strukturalis, identitas adalah unsur utama dalam struktur sosial, misalnya kelas sosial (*social class*), etnisitas, dan nasionalitas. Menurut kaum primordialis, identitas dipahami sebagai sesuatu yang diturunkan secara biologis, seperti seks dan ras. Etnisitas dipandang berkaitan langsung dengan unsur budaya, seperti agama, adat dan tradisi yang dipahami sebagai identitas dasar (Barth dalam Alqadrie, 2010:10). Oleh sebab itu, identitas etnis yang didasari oleh budaya menjadi identitas dasar primordial, ciri atau indikator utama penamaan atas suatu kelompok/orang oleh orang dari kelompok lain sebagai anggota kelompok etnis tertentu, seperti kelompok etnis Dayak, Melayu dan Madura (Alqadrie, 2010:10).

Ditinjau dari perspektif pokok, di Kalimantan Barat kelompok etnis Melayu tidak saja dianggap sebagai identitas primordial, sesuatu yang sudah ada dan diturunkan secara biologis – garis vertikal – dari ayah, tetapi juga dianggap sebagai media identifikasi bagi anggota kelompok etnis lain yang berkonversi ke Islam: Melayu diidentifikasi sebagai Islam; Melayu identik dengan Islam, bukan sebaliknya.

Terdapat serangkaian proses yang terkait dengan identitas: transisi peranan, konsolidasi identitas, dan sosialisasi atau pengubahan (*conversion*). Patut dicatat bahwa perubahan identitas tidak selalu berkenaan dengan masa transisi dalam perjalanan kehidupan (*life course role transition*). Terkait dengan pemahaman banyaknya peralihan peranan, seperti identitas baru maupun kelompok, dan konsolidasi identitas, itu semua adalah proses sosialisasi. Sebagai ilustrasi, Alqadrie (2010) merujuk pada fenomena konversi kelompok etnis Dayak non-muslim ke agama Islam. Menarik untuk diketahui bahwa jauh sebelumnya hal ini merupakan peristiwa yang biasa. Akan tetapi, sejak tahun 1970-an, fenomena demikian dianggap sebagai transformasi identitas: dari Dayak menjadi Melayu.¹⁰

⁹ Dalam perspektif pokok (*essentialist perspective*) ini ada dua pandangan terkait identitas: strukturalis dan primordialis. Menurut pandangan strukturalis, identitas merupakan bagian dari struktur sosial, sedangkan primordialis sebaliknya: identitas merupakan sesuatu yang diturunkan secara biologis. Dalam perspektif sifat/pembawaan (*dispositional perspective*) diasumsikan bahwa sifat-sifat para individu mudah dipengaruhi oleh keadaan untuk menerima beberapa identitas. Dalam perspektif membangun/konstruksi (*constructionist perspectives*) identitas diandaikan sebagai produk negosiasi, interpretasi dan presentasi ditentukan terlebih dahulu, baik berdasarkan pembawaan maupun biologis (Cerulo dalam Alqadrie, 2010).

¹⁰ Untuk wilayah Kalimantan Barat, khususnya Kawasan Pedalaman Jauh (KPJ) dan Kawasan Pedalaman Dekat (KPD), khususnya Dayak Kanayatn, ada sebutan khusus untuk mereka yang berkonversi dari Dayak ke Melayu, berturut-turut: *senganan* dan *laut*.

Sebagai bagian dari budaya, identitas sangatlah terkait dengan lingkungan sosial yang membentuknya. Di sisi lain, meskipun bernuansa lokalitas, lingkungan sosial ini merupakan suatu *locus* yang berproses. Peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu terkait dengan konteks tertentu, misalnya feodalisme dan imperialisme. Ketika berbagai kejadian dipahami sebagai suatu rangkaian peristiwa yang bergerak “ke depan”, muncullah suatu pemahaman yang disebut sejarah. Dari sejarah ini selanjutnya akan terlihat bahwa budaya merupakan suatu konstruksi.

Cara lain yang dapat digunakan untuk melihat identitas kultural sebagai konstruksi adalah lewat cara-cara yang mungkin yang digunakan untuk memperkuat identitas-identitas di saat suatu kelompok sedang menghadapi sebuah ancaman (Eriksen dalam Maunati, 2004:27). Jika dikaitkan dengan proses-proses globalisasi, kebudayaan-kebudayaan partikularistik atau lokal tidak lain sebagai tanggapan terhadap globalisasi. Di sisi lain, secara paradoksal, globalisasi juga telah menandai dimulainya homogenisasi kebudayaan (Hall dalam Maunati, 2004:28). Kajian-kajian terhadap identitas dan batasan-batasan budaya cenderung diarahkan kepada golongan-golongan minoritas, kelompok-kelompok yang terancam, atau dalam situasi-situasi di mana terjadi perubahan sosial yang cepat (Eriksen dalam Maunati, 2004:28).

Untuk memahami terminologi “katolik”, hal tersebut tidaklah lengkap – bahkan tak mungkin – tanpa memahami dan menghubungkannya dengan pengertian Gereja terlebih dahulu.¹¹ Gereja, yang berasal dari kata *igreja*, adalah kata yang diperkenalkan oleh para misionaris Portugis ketika tiba di kepulauan nusantara. Kata tersebut merupakan ejaan Portugis untuk kata Latin *ecclesia*. Sedangkan kata *ecclesia* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, *ekklesia*, yang berarti kumpulan, pertemuan atau rapat. Namun, Gereja atau *ekklesia* bukanlah perkumpulan biasa, tapi khusus. Untuk memperlihatkan kekhususan tersebut, digunakanlah istilah Gereja. Istilah tersebut dipandang sebagai padanan yang tepat untuk kata *ekklesia* ketimbang “jemaat” atau “umat”. Selain itu, *ekklesia* juga memiliki arti “memanggil”. Dari situ, selanjutnya, dinyatakan bahwa Gereja merupakan manifestasi umat yang terpanggil. Dalam hal inilah – teologis – Gereja memiliki arti yang sesungguhnya (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996:332).

CARA PENELITIAN

Untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Dalam metode kualitatif, terdapat beberapa asumsi dasar terkait aksioma, karakteristik dan proses penelitian. Penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan dengan cara mengamati subjek penelitian – orang – dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution dalam Sugiyono, 2009:180). Dalam penelitian ini, hal yang dikaji adalah aspek konstruksi-rekonstruksi identitas kelompok etnis Dayak secara umum, dan Dayak-Katolik Desa Korek khususnya. Kajian ini mencakup proses pembentukan identitas kultural dan pembentukan kembali identitas tersebut.

¹¹ Lih. Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 332.

Dalam penelitian ini, kondisi subjek penelitian bersifat alami di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif: penarikan kesimpulan yang bergerak dari hal-hal khusus ke umum. Hasil penelitian ini memberi penekanan pada makna, bukan generalisir. Menurut cara pembahasannya, jenis penelitian ini adalah penelitian inferensial (Praptantya, 2012).

Penelitian ini berlokasi di Desa Korek, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. desa tersebut sama sekali tidak terlibat dalam konflik kekerasan (*violent conflict*) yang berlangsung antara Dayak dan Madura pada 1997. Korek merupakan sebuah desa yang populasi Dayaknya signifikan, dengan tingkat pembauran antaretnis yang relatif tinggi.

Subjek penelitian atau hal yang dikaji dalam penelitian ini bukan hanya kelompok etnis Dayak, tetapi masyarakat dari berbagai kelompok etnis dan agama, seperti Madura, Jawa, Sunda, Melayu, dan Cina. Selain itu, untuk perluasan data yang masih relevan, informan dalam penelitian ini juga didapat dari wilayah di luar Desa Korek. Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memberi keterangan dan data tertentu untuk keperluan informasi. Penggunaan informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga: informan pangkal, informan pokok Adapun sejumlah informan yang dimaksud sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah: Informan pangkal: Pak LA, Pak DA, Pak WM, Pak HM dan RO (informan pangkal); Pak LM, Pak NN, Pak TG, Pak LN, Pak BS, Pak LA, Pak YS, Pak IJ, Pak MS, Pak IN, Pak MS, Pak LA, AR, RO, Pak LA, Pak IG, Pak TC, Pak SN dan Pak MN (informan pokok); Pak ST dan Pak FS (informan aksidental).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2009). Penentuan informan dilakukan melalui dua cara, yakni teknik *purposive* dan *snowball* (Riduwan, 2004).¹²

Alat pengumpul data utama – instrumen penelitian – dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun, jika fokus penelitian telah jelas, peneliti dapat membuat instrumen penelitian sederhana sebagai alat pengumpul data berupa pedoman wawancara maupun panduan observasi sehingga penelitian dapat berlangsung secara sistematis

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga data jenuh (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2005:91): sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan yang terinci untuk dianalisis secara kualitatif. Analisis terhadap data lapangan dilakukan secara terus-menerus hingga tahap tertentu di mana data yang kredibel dianggap telah diperoleh.

¹² Dalam penelitian kualitatif, kata "*sampling*" di depan istilah *purposive* dan *snowball* tidak dicantumkan, tetapi cukup ditulis "teknik *purposive*" dan "teknik *snowball*"; bdk. Riduwan, *op.cit.* hal. 62-64.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Konstruksi, Rekonstruksi dan Identifikasi Identitas

Bentuk identifikasi etnis dan keagamaan pada kelompok etnis Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat berbeda dari bentuk identifikasi yang terjadi baik antara Kawasan Pedalaman Dekat (KPD) dan Kawasan Pedalaman Jauh (KPJ) dan empat provinsi lainnya di Kalimantan (Alqadrie, 2010:14). Dalam suatu kajian terkait konstruksi dan rekonstruksi identitas kelompok etnis, menurut Alqadrie (2008:19) adalah sangat penting untuk diperhatikan mengenai perspektif geografis, demografis dan etnis. Dengan kata lain, berbicara mengenai identitas suatu kelompok etnis berarti juga membahas perihal konstruksi dan rekonstruksinya. Namun, baik itu identitas, konstruksi dan rekonstruksi kelompok etnis, paling tidak sangat terkait dengan dua hal berikut: identifikasi etnis dan keagamaan (Alqadrie, 2010:14). Persoalan mengenai besarnya potensi konflik kekerasan (*violent conflict*) antarkelompok etnis tak jarang dikaitkan pula dengan rekonstruksi identitas. Misalnya, sejumlah peneliti sosiologi konflik, etnisitas, kekerasan dan perdamaian prihatin dengan besarnya konflik kekerasan di Kalimantan Barat (Alqadrie, 2012a,b,c,d).

Rekonstruksi (*reconstruction*) dapat diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan kembali. Rekonstruksi identitas biasanya dikaitkan dengan proses identifikasi, baik etnis maupun keagamaan/religiusitas (*ethnic and religious identification process*). Pada umumnya, proses identifikasi etnis (*ethno identification*) mengandung dua pola (Alqadrie, 2012a,b,c,d): 1. Beroreintasi pada kelompok etnis secara keseluruhan; dan 2. Pada bagian (sub) kelompok etnis. Misalnya, identifikasi etnis kelompok etnis Jawa, Batak, Ambon dan Papua lebih mengarah pada satu kelompok etnis secara keseluruhan, masing-masing sebagai Jawa, Batak, Ambon dan Papua, bukan pada sub-subkelompok.

Identifikasi etnis dan keagamaan pada kawasan pedalaman Kalimantan Barat pada dasarnya mengandung dua pola. Pertama, pola identifikasi yang sama dengan yang terjadi pada empat provinsi lainnya di Kalimantan. Identifikasi etnis dan keagamaan yang masing-masing berorientasi pada berbagai subkelompok etnis dan pada berbagai agama yang terdapat pada Kawasan Pedalaman Jauh/KPJ (*interior upland areas*). Kawasan ini meliputi Kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sekadau, Melawi dan sebagian Sanggau (bagian timur batas Sungai Sekayam). Pola khas kedua, Kalimantan Barat (Kalbar), adalah identifikasi etnis dan keagamaan yang bertolak belakang dari apa yang berlaku pada empat provinsi dari pola pertama. Pada pola khas ini, identifikasi etnis dan keagamaan masyarakat Melayu dan Dayak lebih berorientasi pada masing-masing kelompok etnis, Melayu dan Dayak secara keseluruhan, dan pada satu agama tertentu. Misalnya, Islam untuk Melayu dan Kristen untuk Dayak. Identifikasi khas ini dapat ditemui di Kawasan Pedalaman Dekat/KPD (*interior valley areas*), seperti Kabupaten Landak, Bengkayang, Kabupaten Sanggau bagian barat (batas Sungai Sekayam dan Tayan) (Alqadrie, 2012a,b,c,d).

b) Migrasi, Georafis Etnis, Adat dan Konflik kekerasan

Mengkaji konstruksi identitas Dayak Desa Korek, ternyata, tidak bisa mengandaikan bahwa ia merupakan entitas yang berdiri sendiri, terisolasi dari yang lain. Misalnya, adalah tidak mungkin mengkaji Dayak Desa Korek tanpa

melihat keterkaitannya dengan Sungai Ambawang, dan beberapa hal lain yang terkait. Sebagai salah satu wilayah hunian orang Dayak di Kalimantan Barat, keberadaan Sungai Ambawang relatif baru. Sejarah Sungai Ambawang adalah jejak serangkaian migrasi dari “hulu” ke “hilir”. Pengertian “hulu” dan “hilir” di sini berarti bahwa untuk menjangkau Sungai Ambawang, seseorang terlebih dahulu harus transit di Pontianak, yang notabene berada di hilir, daerah pesisir.¹³ Wilayah Sungai Ambawang belumlah menjadi tempat hunian manusia sebelum generasi pertama – ± 300 tahun silam – menetap di tempat yang kini disebut Durian (*Duriatn*). Di kalangan masyarakat Dayak yang berdomisili di Kabupaten Landak,¹⁴ nama Sungai Ambawang (*Sunge Ambawang*) tidaklah asing. Tidak jarang terdengar bahwa di antara mereka masih memiliki hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan ini ada yang sudah terbentuk sejak lama, sebagai bagian dari proses migrasi dari wilayah Kabupaten Landak dan Pontianak, baik pada migrasi awal maupun sesudahnya.

Terkait konstruksi identitas, faktor historis seperti tersebut ikut berperan dalam membentuk identitas Dayak di kalangan masyarakat Dayak Sungai Ambawang umumnya, dan Korek khususnya. Untuk masyarakat Dayak di Korek misalnya, keterikatan mereka dengan “tanah leluhur” – bukan hanya Mempawah Hulu – terungkap lewat istilah “tanah darat”.¹⁵

Menarik bahwa masyarakat Dayak Korek, juga Sungai Ambawang, dalam mengidentifikasi diri, tidak merujuk pada subkelompok etnis tertentu. Keragaman subkelompok etnis sebagaimana berlaku di kalangan masyarakat Dayak umumnya tidaklah dikenal oleh masyarakat Dayak Korek dan Sungai Ambawang. Misalnya, sebagai perbandingan, untuk subkelompok etnis Dayak Mempawah – salah satu kelompok penutur bahasa *banana’-ba’ahe-Kanayatn* – di Kecamatan Mempawah Hulu saja penyebarannya ada di empat belas wilayah adat, meliputi berbagai subkelompok etnis yang lebih kecil lagi: binua *Kaca’*, *Gado’*, *Bilayu’*, *Lumut Ulu*, *Sailo*, dan lain-lain.

Dalam kepengurusan adat Sungai Ambawang memang dikenal sebutan *Binua Sunge Samak*, namun hal itu lebih bersifat administratif, bukan merujuk kepada wilayah adat subkelompok etnis tertentu. Dalam hubungannya dengan orang Dayak non-Sungai Ambawang, umumnya masyarakat Korek akan mengidentifikasi diri sebagai Dayak Sungai Ambawang dan *Kanayatn-ahe*. Penggunaan nama desa, dusun atau kampung baru digunakan ketika berinteraksi dengan sesama warga Dayak Sungai Ambawang. Namun, maraknya fenomena pemekaran wilayah dan penggunaan nama-nama formal versi pemerintah seperti desa dan dusun akan semakin “mempercair” pengidentifikasian diri berdasarkan “ruang”

¹³ Agak meragukan apakah generasi awal yang telah melakukan migrasi memang bertujuan mencari tempat kediaman di daerah hilir-pesisir seperti yang dipahami sekarang.

¹⁴ Sebelumnya termasuk dalam wilayah Kabupaten Pontianak, dan bagi masyarakat Dayak yang masih dalam wilayah Kabupaten Pontianak, Sungai Ambawang juga bukan nama yang asing.

¹⁵ Masyarakat Dayak di desa-desa seperti Lingga dan Panca Roba juga memiliki leluhur yang sama dengan Korek, yakni *Dayak Mampawah* (Alloy, et al., 2004:159, 162), mencakup wilayah Mempawah Hulu dan Menjalin.

Di kalangan masyarakat Dayak Korek dikenal berbagai jenis adat-istiadat yang mengatur tata kehidupan saat berladang. Terkait hal tersebut, menarik untuk diketahui bahwa hampir dalam setiap pelaksanaan adat selalu dilengkapi dengan padi dan beras; suatu relasi yang berciri padi sentris (Julipin, 1997:74). Dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat, peran padi dan beras begitu sentral. Hampir keseluruhan pelaksanaan upacara adat selalu menggunakan padi dan beras. Fenomena ini terlihat jelas dalam adat *bahuma batahutn* (berladang tahunan). Dalam *bahuma batahutn (patahunan)* ini, serangkaian tahapan selalu diawali oleh praktik ritual *nyangahatn* (berdoa) yang tidak boleh dilewatkan. Beberapa tahapan yang cukup dikenal, antara lain, seperti *nurunan banih* (penurunan padi), pengusiran hama-penyakit (*eap*), masa panen (*bahanyi*, disertai penganan *bontokng* dan *poe' masak*), dan menyimpan padi ke lumbung (*bumbung baluh*), hingga upacara syukuran menaikkan padi dan bibit ke *dango padi* (dangau padi). Di kalangan Dayak Korek, upacara syukuran untuk peristiwa panen seperti tersebut dikenal dengan sebutan *naik dango*. Upacara syukuran ini selalu diselenggarakan setiap tahun setelah masa panen padi.

Sejak kedatangan generasi pertama penduduk Sungai Ambawang dari Mempawah Hulu pada abad ke-18 – di kampung Durian (*Duriatn*) – hingga perpindahannya ke Korek, hidup berbaaur dengan kelompok etnis lain baru terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.¹⁶ Berturut-turut, tiga kelompok etnis berjumlah signifikan di luar Dayak yang memasuki wilayah Korek dan sekitarnya adalah Cina, Madura (1912), Jawa (1960-an) dan sisanya adalah beberapa etnis lain (lihat Bab II).¹⁷ Di Korek, kelompok etnis Madura adalah populasi terbesar setelah Dayak.¹⁸ Penyebaran etnis Madura ini meliputi Dusun Cabang Kiri, Sungai Jawa (mayoritas), dan Jaya Paraya. Dari dulu hingga sekarang (2013), di Desa Korek tidak satu pun terjadi konflik yang melibatkan atau mengatasnamakan kelompok etnis maupun agama tertentu. Demikian pula halnya dengan hubungan antarpemeluk agama. Terjadi pula konversi agama, beberapa orang Dayak-Katolik memeluk Islam, dan beberapa orang non-Dayak Islam memeluk Katolik.¹⁹ Proses konversi ini terjadi melalui perkawinan, dan berlangsung tanpa adanya konflik dan intimidasi dari pihak keluarga masing-masing.²⁰

¹⁶ Berdasarkan penuturan Pak HM, di Korek sudah sejak 1912 ada pembauran antara Dayak dan Cina. Indikasi ini berkemungkinan bahwa Cina tiba di Korek lebih awal dari itu, yakni akhir abad ke-19.

¹⁷ Menurut Pak HM, pada awal kedatangannya, orang-orang Jawa ini bekerja sebagai penoreh karet orang Dayak Korek.

¹⁸ Berdasarkan penuturan Pak BN, jumlah populasi Madura di Desa Korek bertambah pasca kerusuhan pada 1997-2000. Sebelum kerusuhan, jumlah populasi Dayak lebih besar dari Madura.

¹⁹ Berdasarkan penuturan Pak HM, dua orang Dayak Korek, yakni Andi (anak Anes, Pak Eher) dan Anas (anak Ami, Pak Inuk) berpindah dari Katolik ke Islam. Demikian pula halnya dengan mereka yang berpindah dari Islam ke Katolik: Suami Heni (anak Pak Anang), orang Bugis; istri Robianus (Melayu); Pak Usman, alm. (Madura); Iyan (Melayu Sintang), dan; Norma (Melayu Sambas).

²⁰ Salah seorang yang diwawancarai, Pak IN, mengatakan bahwa perpindahannya keyakinan yang ia lakukan tidaklah dipermasalahkan oleh kedua orangtuanya. Sebagai seorang yang sudah dewasa, demikian Pak IN, kedua orangtuanya memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan keyakinan.

Di antara sekian banyak kelompok etnis yang ada di Kalimantan Barat, tidak ada hubungan antaretnis yang mengalami pasang surut seperti Dayak dan Madura. Umum diketahui bahwa Sungai Ambawang adalah salah satu kawasan yang jumlah populasi Maduranya cukup signifikan, dan salah satunya berada di Desa Korek. Ketika terjadi “konflik kekerasan massal” antara Dayak dan Madura – kurang lebih untuk yang kesebelas kalinya – pada 1997 lalu,²¹ di Desa Korek sama sekali tidak terjadi pertikaian atau konflik kekerasan (*violent conflict*).²² Jika ditelusuri, setiap pertikaian atau konflik kekerasan yang terjadi antara pihak Dayak dan Madura, hal tersebut selalu diikuti oleh “pertikaian kolektif”, melibatkan “massa” kedua kelompok etnis yang bermukim di beberapa wilayah, utamanya kawasan pedalaman dekat Kalimantan Barat. Oleh sebab itu, meskipun letak suatu kawasan – terlebih kawasan pedalaman dekat – jauh dari “episentrum pertikaian”, tidak ada jaminan bahwa kawasan yang dihuni oleh dua kelompok etnis tersebut akan terhindar dari konflik kekerasan.²³ Pola setiap sebaran konflik kekerasan selalu memperlihatkan kecenderungan yang sama. Sebaran pertikaian pada akhirnya selalu mempertentangkan pihak-pihak di berbagai tempat yang pada dasarnya tidak dalam situasi bertikai, baik secara pribadi maupun kelompok, ke arah konflik kekerasan komunal.

Pada 1997, ketika eskalasi konflik di beberapa wilayah Kalimantan Barat – termasuk Sungai Ambawang – telah memasuki ranah “pertikaian” (konflik kekerasan; *violent conflict*), di Desa Pancaroba memang ada ketegangan antara Dusun Sangku’ yang dihuni oleh orang Dayak dan Dusun Cangko’ Manis (sekarang bernama Dusun Sura Madu) yang dihuni oleh orang Madura. Ketegangan tersebut sebenarnya dipicu oleh “orang luar” yang memasuki wilayah Pancaroba dan memprovokasi warga setempat untuk mengagitasi kelompok etnis Madura. Rentetan dari ketegangan tersebut adalah terjadi pembakaran atas sebuah motor tambang (motor air) bernama *Telpon*, milik orang Madura, oleh orang Dayak. Pembakaran tersebut dipicu oleh isu provokatif yang mengatakan bahwa motor air tersebut telah mengangkut sejumlah massa Madura dari Pontianak.²⁴ Dalam waktu yang kurang lebih bersamaan, di Desa Korek, baik warga Dayak dan Madura, justru sedang mengikuti pertandingan sepakbola antar RT di lapangan bola Sungai Jawa.²⁵ Dari fenomena tersebut terlihat bahwa hubungan antara kelompok etnis Madura dan Dayak di Desa Korek tidaklah bermasalah. Bahkan, kedua belah pihak, baik Dayak maupun Madura, dan berbagai kelompok

²¹ 1950, 1968, 1976, 1977, 1978, 1979 (konflik besar pertama), 1983, 1993, 1994, 1996, dan 1997 (van Hulten, 1992; Petebang, 1999; Tiras, 1997; Rosdiawan, et al, 2007).

²² Di sini istilah “konflik kekerasan” (*violent conflict*) bersinonim dengan “pertikaian” atau “kerusuhan”.

²³ Misalnya, pada 1983 di Sungai Enau – ketika itu masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Ambawang – terjadi peristiwa terbunuhnya seorang Dayak oleh seorang Madura. Namun, di sini terjadi fenomena menarik: di antara masyarakat Dayak dan Madura Sungai Ambawang sendiri tidak terjadi konflik kekerasan. Reaksi atas “peristiwa Sungai Enau” justru terjadi di Karangan, ibu kota Kecamatan Mempawah Hulu, berjarak ± 200 km dari lokus pertikaian. Demikian pula halnya dengan “kerusuhan 1997”, pertikaian menyebar dari Sanggau Ledo ke seantero kawasan pedalaman dekat Kalimantan Barat.

²⁴ Sebagaimana dituturkan oleh Pak SN.

²⁵ Sebagaimana dituturkan oleh Pak MS.

etnis lainnya, melakukan ronda bersama untuk mengantisipasi provokasi dari pihak-pihak yang tak bertanggung jawab. Pihak Dayak dan Madura di Desa Korek, dan Sungai Ambawang umumnya berpendapat bahwa permasalahan harus dilokalisir – diselesaikan di tempat perkara – agar tidak berkembang menjadi kerusuhan massal dan konflik kekerasan.

Antisipasi serupa juga dilakukan oleh pimpinan Desa Korek sendiri, yakni Pak MS selaku kepala desa.²⁶ Beliau pertama-tama melakukan tindakan penyortiran (*screening*) terhadap hal-hal yang dapat mengacaukan kondisi desa. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeleminir distorsi akibat *domino effect* dari konflik etnis.

Fenomena yang terjadi di Desa Korek ini, jika ditinjau dari sudut sosiologi konflik, merupakan perwujudan keberhasilan dalam mengelola konflik; manajemen konflik. Ketika konflik kekerasan telah merebak di berbagai kawasan, aparat desa, tokoh masyarakat dari berbagai kelompok dan pihak keamanan, dengan sigap mengidentifikasi dan melakukan pendekatan terhadap konflik; pendekatan ini merupakan bagian dari upaya intervensi. Komitmen seluruh warga – dari berbagai kelompok etnis – dalam menjaga situasi Desa korek agar tetap kondusif merupakan salah satu kunci terhindarnya desa tersebut dari pertikaian. Upaya mempertahankan “ketenangan desa” di tengah suasana pertikaian yang mencekam dilakukan oleh warga dari berbagai kelompok etnis secara bersama-sama dengan melakukan penjagaan dari siang hingga malam.

Salah satu modal sosial (*social capital*)²⁷ yang dimiliki warga Korek adalah interaksi sosial antarkelompok etnis telah terbangun dengan baik sejak lama. Oleh sebab itu, langkah-langkah untuk membantu mengidentifikasi, mengubah stereotip dan menghilangkan prasangka di kalangan warga Korek menjadi sulit. Meningkatkan kesadaran dan mobilisasi – pendekatan adat, ronda, dan lain-lain – untuk mempertahankan suasana kondusif desa menjadi terlaksana. Pendekatan-pendekatan terhadap para aparat dan tokoh masyarakat dapat berjalan sehingga koordinasi untuk membuat suatu kebijakan atau peraturan tertentu dalam konteks pencegahan konflik kekerasan dapat terlaksana. Himbauan anti kekerasan – berupa kampanye dan lain-lain – untuk selalu menjaga suasana desa tetap kondusif juga memiliki kontribusi yang tak sedikit bagi upaya perdamaian. Hal yang juga menarik untuk diperhatikan adalah dampak ronda bersama warga. Situasi ronda bersama ini tentu sangat berbeda dengan “penjagaan militer”; dalam ronda jenis ini muncul suatu kebersamaan untuk menjaga perdamaian. Suasana desa yang kondusif ini, selanjutnya, memungkinkan bangkitnya rasa saling percaya di antara warga, dan langkah menuju dialog menjadi sangat terbuka.

Menarik bahwa dari pihak Kecamatan Sungai Ambawang sendiri sepertinya menyadari bahwa hubungan yang harmonis di antara kelompok etnis masyarakat Sungai Ambawang yang berlangsung hingga saat ini (2013) bukanlah sesuatu

²⁶ Pak MS adalah plt. Kepala Desa Korek periode 1997-2000 awal. Setelah mendapat tugas belajar di Yogyakarta, beliau ditempatkan di Bapeda Kabupaten Kubu Raya.

²⁷ Penggunaan istilah *social capital* di sini merujuk kepada pandangan bahwa jejaring sosial memiliki nilai. Di sini tingkat interaksi sosial antarkelompok etnis dipandang sebagai *social capital*. Selain itu, *social capital* umumnya selalu dikaitkan dengan keuntungan ekonomi sebagai produk kerjasama antara individu dan kelompok.

yang diturunkan atau diwariskan dari “leluhur”. Oleh sebab itu, situasi kondusif antarkelompok etnis yang telah berlangsung baik selama ini harus selalu dipertahankan secara terus-menerus. Salah satu upaya agar hubungan antarkelompok etnis di Kecamatan Sungai Ambawang tetap terjaga adalah difasilitasinya pertemuan antarkelompok etnis dari berbagai daerah se-Kecamatan Sungai Ambawang secara rutin setiap dua bulan sekali.²⁸ Pelaksanaan dialog rutin ini pada dasarnya diprakarsai dan difasilitasi oleh pemerintah, khususnya Dinas Kesbaggpolinmas (Kesatuan Bangsa Politik Perlindungan Masyarakat), dengan melibatkan berbagai *stake holder* (pemangku kepentingan) yang ada. Dalam pertemuan tersebut para tokoh masyarakat dari berbagai kelompok etnis melakukan dialog terkait permasalahan sosial yang berkembang. Tujuan dialog ini adalah untuk membangun kesepahaman dalam menyikapi perbedaan-perbedaan di antara kelompok etnis dalam masyarakat. Pelaksanaan dialog rutin ini pada dasarnya diprakarsai dan difasilitasi oleh pemerintah, dengan melibatkan berbagai *stake holder* (pemangku kepentingan) yang ada.

Situasi kondusif yang berlangsung di Desa Korek – sebagaimana telah dipaparkan – ketika pecah konflik kekerasan etnis pada 1997 sepertinya menarik untuk ditinjau dari sisi pendekatan emosi (*emotion-based approach*).²⁹ Memang, hingga saat ini, berbagai kajian dan teori atas konflik kekerasan etnis jarang sekali didasarkan pada pendekatan demikian.³⁰ Umumnya teori-teori konflik etnis selalu terkait dengan persoalan sosio-ekonomi, misalnya isu marginalisasi. Namun, sebagian besar teori tersebut secara implisit sebenarnya menggunakan beberapa konsep emosi (*emotion*) dalam menjawab pertanyaan seputar individu untuk melakukan konflik kekerasan (Petersen, 2002:17).³¹ Perlu diketahui bahwa motivasi untuk berpartisipasi dalam suatu konflik kekerasan etnis dan diskriminasi sebenarnya sesuatu yang inheren dalam diri manusia. Misalnya, motivasi individu untuk bertindak brutal terhadap individu lain yang dikategorikan berbeda etnis. Hal ini merupakan suatu fenomena pada level mikro yang memerlukan kajian atas motivasi yang melatarbelakanginya. Menurut Peterson (2002:2), ada empat jenis emosi yang sangat berperan dalam memotivasi individu untuk melakukan tindak kekerasan terhadap individu lain yang berbeda etnis: ketakutan (*fear*), kebencian (*hatred*), kegeraman (*resentment*) dan amuk (*rage*).³² Dikaitkan dengan situasi

²⁸ Sebagaimana dituturkan oleh Pak ST dan Pak FS.

²⁹ Dalam kajiannya, Petersen (2002:17) membuat tiga definisi emosi (*emotion*). Salah satunya menyatakan bahwa emosi adalah suatu mekanisme yang memicu tindakan untuk memuaskan suatu keinginan yang tertekan (*pressing concern*). Misalnya, ketika seseorang merasa takut, ia diliputi oleh emosi ketakutan; keinginan rasa aman ditekan. Dalam kasus ini, “rasa aman” yang tertekan ini disebut *pressing concern*.

³⁰ Pelbagai pendapat para pakar terkait sumber konflik etnis umumnya selalu berkisar seputar masalah sosio-ekonomi dan budaya. Misalnya, marginalisasi ekonomi ditengarai menjadi pemicu terjadinya konflik kekerasan antaretnis di Indonesia (Maunati, 2004:3-4). Namun, pemaparan kali ini tidak berpretensi untuk menyingkap sumber konflik, melainkan hanya melihat suatu konflik kekerasan etnis dari pendekatan emosi (*emotion-based approach*).

³¹ Lih. Petersen, Roger D 2002, *Understanding Ethnic Violence: Fear, Hatred, and Resentment in Twentieth-Century Eastern Europe*, Cambridge: Cambridge University Press, p. 1-13.

³² *Resentment* (kegeraman – konsep yang dikembangkan dari psikologis sosial, berfokus pada kesadaran status kelompok) didefinisikan sebagai perubahan struktur (*structural changes*) ketika

kondusif di Desa Korek dan sekitarnya saat kerusuhan 1997 lalu, dapat dikatakan bahwa baik masyarakat Dayak maupun Madura, keduanya sama sekali tidak termotivasi oleh empat mekanisme emosional mendasar, yakni ketakutan (*fear*), kebencian (*hatred*), kegeraman (*resentment*) dan amuk (*rage*).

KESIMPULAN

Diskursus mengenai konstruksi-rekonstruksi identitas suatu kelompok etnis ternyata bukanlah perkara sederhana. Ia melibatkan berbagai kekuatan yang membangun dan membentuknya. Demikian pula halnya dengan identitas Dayak, berbagai representasi yang dihadirkan tidaklah muncul di luar konteks. Sejak istilah Dayak dipergunakan dalam pelbagai literatur – untuk pertama kalinya – oleh para antropolog Barat, ia tidak lebih dari istilah – kategorisasi – yang dikenakan untuk menamai ± 450 subetnis penduduk asli pedalaman Kalimantan (Borneo). Umum disepakati bahwa terminologi Dayak bukanlah istilah genealogis-biologis, tapi produk dari suatu konstruksi sosial. Meskipun demikian, dari berbagai pendekatan konstruksionis yang ada, kajian konstruksi identitas akan selalu menampilkan temuan berbeda terkait dengan berbagai proses dan peristiwa sejarah yang membentuknya. Berbagai pandangan yang membangun dan membentuk “Dayak” telah berlangsung sejak era kolonialisme. “Dayak” dikonstruksi dan direkonstruksi melalui berbagai bentuk hubungan, antara lain seperti kekuasaan, penelitian dan penyebaran agama. Umumnya, para pejabat kolonial, para penjelajah dan ilmuwan di era kolonial telah berperan penting dalam membentuk citra Dayak yang “primitif”, “pemburu kepala” (*head hunter*), “pagan” dan “animis”.

terjadi kejatuhan atau kelemahan dari suatu pusat dan/atau pendudukan yang menata kembali hierarki status etnis melalui perubahan relasi kekuasaan, komposisi jabatan politik dan polisi, dan berbagai cirri lainnya seperti kebijakan bahasa. *Resentment* muncul dari persepsi bahwa suatu kelompok tertentu di tempatkan pada posisi yang tidak seharusnya (*unwarranted subordinate*) dalam suatu hierarki status. Di sini *resentment* berarti suatu perasaan – secara politis – didominasi oleh suatu kelompok yang tidak berhak berada di posisi superior. *Hatred* (kebencian) adalah perubahan struktur akibat keruntuhan pusat kekuasaan politik yang menghapuskan kekakuan dan memproduksi suatu peluang untuk melakukan agresi terhadap kelompok lain. Target dari konflik ini adalah kelompok yang secara rutin telah diserang karena persoalan yang sama untuk periode waktu yang panjang. *Fear* (ketakutan) adalah perubahan struktur akibat keruntuhan atau melemahnya pusat kekuasaan politik yang menghapuskan keketatan institusi dan menjamin untuk menghasilkan suatu situasi yang ditandai oleh anarki atau kemunculan anarki. Dalam situasi demikian, *Fear* mempertinggi kebutuhan akan keamanan. *Rage* (amuk) adalah suatu proses yang dimulai dari sumber yang luas dan tak disadari (*unconsciousness*), mendorong emosi yang mendahului kognisi, dan mencari sasaran setelah emosi muncul (Petersen, 2002:40-41, 62-77).

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1990. *Ethnicity and Social Change in Dyaknese Society of West Kalimantan, Indonesia*. Unpublished Ph.D thesis. Lexington: The University of Kentucky.
- , 2008. *Matahari akan Terbit di Barat*, Pontianak: Yayasan Insan Cinta Kalimantan Barat.
- , 2012a. "Rekonstruksi Identitas di Pedalaman Jauh". *Borneo Tribune* 20 September.
- , 2012b. 'Rekonstruksi Identitas di Pedalaman Jauh'. *Borneo Tribune* 22 September.
- , 2012c. *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomen dan Dinamika Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan* (Kumpulan Tulisan Terpilih Sejak 1990 s/d 2011). Jilid 1. Pontianak: Top Indonesia.
- , 2012d. *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomen dan Dinamika Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan* (Kumpulan Tulisan Terpilih Sejak 1990 s/d 2011). Jilid 2. Pontianak: Top Indonesia.
- AMAN Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. 2001. *Menyatukan Langkah Menegakkan Kedaulatan Masyarakat Adat: Catatan Singkat Tentang Aliansi Masyarakat Adat Nusantara*. Jakarta: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara.
- Barth, Fredrik (edit.). 1969. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Boston: Little, Brown and Company.
- Garna, Judistira. 2009. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Bandung: The Judistira Garna Foundation dan Primaco Akademika.
- King, Victor T. 1978. 'Introduction', in Victor T. king (edit.). *Essay on Borneo Societies*. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1977. 'Metode Wawancara', dalam Koentjaraningrat (edit.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996, *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2009. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lontaan, J. U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemda TK I Kalbar (edisi I).
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Poltik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Muhrotien, Andreas. 2012. *Rekonstruksi Identitas Dayak*. Yogyakarta: Tici. Praptantya, 2012
- Praptantya, Donatianus BSE. 2012. *Metodologi Riset dan Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Rex, John. 1986. *Race and Ethnicity*. Buckingham: Open University Press. Riduwan, 2004).
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (edit.). 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.